



PERBEDAAN *SELF ESTEEM* ANTARA SISWA PENGURUS OSIS DENGAN SISWA BUKAN PENGURUS OSIS

Vania Azzahra Octaviani¹, Nuraini², Cici Yulia^{3(*)}

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia¹²³
vazzahra2610@gmail.com¹, nuraini@uhamka.ac.id², ciciyulia@uhamka.ac.id³

Received: 09 Juli 2024
Revised: 10 Juli 2024
Accepted: 12 Juli 2024

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran *self esteem* dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *self esteem* siswa pengurus OSIS dengan siswa bukan pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif. Populasi penelitian berjumlah 880 siswa dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang memiliki kriteria: (1) siswa SMAN 55 Jakarta; (2) siswa pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta; (3) siswa bukan pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta, jumlah sampel penelitian dipilih sebesar 10% dari populasi yang berjumlah 90 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah adaptasi dari *Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI) dengan total 57 item pernyataan dengan menggunakan Skala Guttman. Hasil menggunakan uji T independen menunjukkan hasil Sig. 0.698 (lebih besar dari 0.05) yang berarti H₀ tidak dapat ditolak dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam *self esteem* antara siswa pengurus OSIS dan siswa bukan pengurus OSIS (0,698 > 0.05). Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan pada *self esteem* siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan dalam organisasi tertentu, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan pengalaman positif lainnya.

Keywords: Perbedaan; *Self Esteem*; Siswa; OSIS

(*) Corresponding Author: Yulia, ciciyulia@uhamka.ac.id

How to Cite: Octaviani, V. A., Nuraini, N., & Yulia, C. (2024). PERBEDAAN *SELF ESTEEM* ANTARA SISWA PENGURUS OSIS DENGAN SISWA BUKAN PENGURUS OSIS. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 652-658

INTRODUCTION

Pendidikan menjadi komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan akademik; namun dapat memberikan pengetahuan, kemampuan, dan prinsip hidup yang dapat digunakan sepanjang masa. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) termasuk salah satu jenis pendidikan yang dapat membantu siswa. Aripa, Rahman, & Muspawi (2023) mengatakan bahwa OSIS melibatkan pemilihan pelatih yang berkualitas, perencanaan program kerja yang terstruktur, evaluasi kinerja berkala, dan komunikasi yang efektif antara anggota OSIS, siswa, dan pihak sekolah. Dengan demikian, OSIS memiliki sistem dengan ciri-ciri seperti fokus pada tujuan, struktur kelompok dengan peran khusus, koordinasi yang baik, dan keberlanjutan dalam jangka waktu tertentu. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan OSIS, siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka, memperoleh pengetahuan tentang organisasi, dan membangun hubungan sosial.

Mengikuti OSIS merupakan salah satu kegiatan yang banyak diikuti oleh siswa SMA. Siswa yang terlibat dalam organisasi tersebut memiliki lebih banyak tanggung jawab, pengalaman kepemimpinan, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan

interpersonal dan manajerial dibandingkan siswa yang tidak terlibat dalam organisasi. Keterlibatan ini sering dikaitkan dengan peningkatan *self esteem* karena memberi siswa kesempatan untuk merasa lebih berharga dan kompeten. Melalui pengalaman berorganisasi, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, namun juga memperkuat aspek psikologis mereka. Dengan bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri, serta dengan menerima dan menghargai orang lain, siswa dapat mengembangkan *self esteem* yang kuat dan kesejahteraan emosional yang positif. Oleh karena itu, partisipasi dalam organisasi siswa, seperti OSIS, dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pembentukan individu yang percaya diri, peduli, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Self esteem atau harga diri adalah aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja. *Self esteem* yang tinggi dapat membantu remaja mengatasi tantangan, meningkatkan motivasi, dan memperbaiki hubungan sosial. Sebaliknya, *self esteem* yang rendah dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan perilaku negatif. Coopersmith (1967) menjelaskan *self esteem* sebagai penilaian dan kebiasaan dalam melihat diri sendiri, terutama dalam hal menerima atau menolak, dan mencerminkan sejauh mana individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan, arti, keberhasilan, dan nilai diri. Dengan kata lain, harga diri merupakan hasil evaluasi pribadi seseorang yang tercermin dari sikapnya terhadap dirinya sendiri. Coopersmith (1967), menjelaskan aspek-aspek dalam *self esteem*, yaitu: (1) *power* (kekuatan) yaitu pengakuan dan rasa hormat yang diterima dari orang lain; (2) *significance* (keberartian) yaitu kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima dari orang lain; (3) *virtue* (kebajikan) yaitu kepatuhan dan ketaatan terhadap standar etika, moral, dan agama; dan (4) *competence* (kemampuan) yaitu kemampuan untuk sukses mencapai tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Akyafiyani (2019) mengenai "Perbedaan *Self Esteem* dan Konformitas pada remaja yang Tinggal dengan Orang Tua, Keluarga Lain dan Tinggal di Panti Asuhan di Cengkareng, Jakarta Barat" menunjukkan bahwa *self esteem* tidak berbeda secara signifikan berdasarkan tempat tinggal. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor tempat tinggal (tinggal dengan orang tua, keluarga lain, atau di panti asuhan) tidak memiliki dampak langsung pada tingkat *self esteem* remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa *self esteem* pada remaja lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, pengalaman pribadi, dan karakteristik individu, daripada sekedar lingkungan tempat tinggal mereka.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen & Wright (2019) yang menyelidiki hubungan antara *self esteem* dan kesehatan mental. Studi ini menemukan bahwa tingkat kecemasan, depresi, dan ide bunuh diri yang lebih tinggi terkait dengan *self esteem* yang rendah pada siswa sekolah menengah di Vietnam. Lingkungan sekolah, prestasi akademik, dan tekanan akademik memengaruhi keyakinan diri siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan kesehatan mental di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Selain itu juga dilakukan studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK), dalam hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang tidak menjadi pengurus OSIS juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lain. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, mendapatkan penghargaan, dan merasa dihargai serta diakui dalam kelompok mereka. Hal ini dapat dilihat dari perilaku positif siswa yang ditandai dengan memiliki perasaan empati dan kepuasan hidup. Selain itu, mereka dapat melaksanakan tanggung jawab serta tidak mudah menyerah. Salah satu perilaku yang terlihat adalah baik siswa pengurus OSIS maupun siswa yang tidak, mereka dapat

melaksanakan tanggung jawab dan memiliki empati yang tinggi, mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri dan mampu mempertahankan secara signifikan.

Penelitian tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai faktor yang mempengaruhi *self esteem* siswa di sekolah, baik dari aspek lingkungan sekolah, intervensi pendidikan, maupun kondisi sosial ekonomi dan budaya (Susanto, 2018). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self esteem* antara siswa pengurus OSIS dengan siswa bukan pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh keterlibatan dalam organisasi sekolah terhadap *self esteem* siswa. Temuan-temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi untuk mendukung dan meningkatkan *self esteem* di kalangan siswa.

METHODS

Penelitian ini memakai metode kuantitatif, yang menurut Sugiyono (2014), didasarkan filsafat positivisme dan digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran yang objektif dan analisis numerik dari data yang dikumpulkan melalui survei, kuesioner, dan metode lain yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok atau kondisi dalam hal variabel-variabel yang diukur secara kuantitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan *self esteem* antara siswa pengurus OSIS dengan siswa bukan pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta. Populasi penelitian berjumlah 880 siswa dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) siswa SMAN 55 Jakarta; (2) siswa pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta; (3) siswa bukan pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta, jumlah sampel penelitian dipilih sebesar 10% dari populasi yang berjumlah 90 siswa. Waktu pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan juni 2024. Instrumen penelitian merupakan adaptasi dari *Coopersmith Self Esteem Inventory* (CSEI) dan menggunakan skala Guttman yaitu skala dengan menggunakan 2 pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self esteem* antara siswa pengurus OSIS dengan siswa bukan pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Sampel penelitian berjumlah 90 responden. Data deskriptif tentang *self esteem* berikut diberikan oleh peneliti berdasarkan tanggapan terhadap setiap item pernyataan dalam kuesioner.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif

No.	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Self Esteem (OSIS) Valid N (listwise)	45
2	Mean	31.42
3	Median	30.00
4	Minimum	23
5	Maximum	41
6	Simpangan Baku	5.194
7	Varians	26.977

Sumber : SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, sampel siswa pengurus OSIS berjumlah 45 siswa, dengan nilai terendah 23 dan nilai maksimum 41, dengan nilai rata-rata 31.42. Hasil penghitungan juga mencakup standar deviasi 5.194 dan varians 26.977.

Tabel 2.

Statistik Deskriptif

No.	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Self Esteem (NON-OSIS) Valid N (listwise)	45
2	Mean	31.84
3	Median	31.00
4	Minimum	19
5	Maximum	44
6	Simpangan Baku	5.103
7	Varians	26.043

Sumber : SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel diatas, sampel siswa bukan pengurus OSIS berjumlah 45 siswa, dengan nilai terendah 19 dan nilai maksimum 44, dengan nilai rata-rata 31.84. hasil perhitungan juga mencakup standar deviasi 5.103 dan varians 26.043.

Pengujian persyaratan analisis

1. Uji Normalitas

Tabel 3.

Perhitungan Uji Kolmogorov-smirnov

Kolmogorov-smirnov	OSIS	NON OSIS
Statistic	.124	.088
Degree of Freedom	45	45
Significance	.080	.200

Sumber: SPSS Versi 26

Berdasarkan perhitungan untuk siswa non OSIS, hasil uji normalitas *Kolmogorov smirnov* menunjukkan 0.200 dan pengurus OSIS 0.080, Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 4.
 Perhitungan Uji Statistik Levene

		Levene statistic	df1	df2	Sig.
Self Esteem	Berdasarkan rata-rata	.371	1	88	.544

Sumber: SPSS Versi 26

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas menggunakan uji Levene, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.544 (sig. Berdasarkan rata-rata). Karena nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa sebaran data dari yang diuji homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Tabel 5.
 Uji Hipotesis

			F	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Self Esteem	Equal Variance	Assumed	.371	88	.698	.422
	Equal Variance	not Assumed		87.973	.698	.422

Sumber: SPSS Versi 26

Nilai signifikansi 0.698 lebih besar dari 0.05 menunjukkan hipotesis nol (H0) tidak dapat ditolak. Pada penelitian ini, Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok siswa. Oleh karena itu, hasil uji T menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara siswa pengurus OSIS dengan siswa bukan pengurus OSIS di SMAN 55 Jakarta.

Discussion

Berdasarkan data penelitian terdapat 90 responden dari masing-masing sampel yaitu siswa pengurus OSIS dan siswa bukan pengurus OSIS. Data yang dikumpulkan kemudian diolah. Setelah itu, data diproses. Hasilnya menunjukkan nilai rata-rata 31.42 untuk siswa pengurus OSIS, dengan standar deviasi 5.194 dan varians 26.977. Nilai rata-rata untuk siswa bukan pengurus OSIS sebesar 31.84, dengan standar deviasi 5.103 dan varians 26.043. Dengan menggunakan metode pengujian uji T independen ditunjukkan dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.698 (lebih besar dari 0.05) yang menunjukkan gagal menolak hipotesis nol (H0). Dalam hal ini, hipotesis nol (H0) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok siswa. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMAN 55 Jakarta, tidak ada perbedaan signifikan secara statistik antara *self esteem* siswa pengurus OSIS dan yang tidak.

Temuan dari uji T ini mengindikasikan bahwa perbedaan rata-rata *self esteem* antara siswa pengurus OSIS dan siswa bukan pengurus OSIS tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, menjadi pengurus OSIS atau bukan tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap *self esteem* siswa di SMAN 55 Jakarta. Hal ini menarik. karena seringkali diasumsikan bahwa keterlibatan dalam organisasi seperti OSIS dapat meningkatkan *self esteem* siswa. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut mungkin

tidak selalu benar. Faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan personalitas individu mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap *self esteem* siswa. Pada penelitian ini, dari keempat aspek *self esteem*, aspek signifikan (*significance*) adalah yang paling menonjol. Temuan menunjukkan bahwa, keanggotaan dalam OSIS bukanlah faktor utama dalam menentukan *self esteem* siswa. Aspek ini menunjukkan bahwa intervensi atau program untuk meningkatkan *self esteem* mungkin perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih mendasar dan luas.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reitz (2022) yang menyatakan bahwa *self esteem* berubah secara sistematis di sepanjang hidup dan relatif stabil dan dipengaruhi oleh pengalaman personal dan sosial yang lebih luas daripada hanya partisipasi dalam organisasi sekolah. Ini menekankan bahwa *self esteem* adalah konstruksi psikologis yang kompleks dan tidak dapat ditingkatkan hanya dengan keterlibatan dalam organisasi tertentu. Mereka menekankan bahwa *self esteem* adalah konstruksi psikologis yang kompleks yang tidak dapat ditingkatkan hanya dengan keterlibatan dalam organisasi tertentu. Pengalaman pribadi, hubungan dengan keluarga dan teman sebaya, serta lingkungan sosial yang lebih luas memiliki peran yang lebih signifikan dalam membentuk *self esteem* seseorang.

Hasil penelitian Reitz (2022) ini didukung pula oleh penelitian Aripa, Rahman, & Muspawi (2023) yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan manajemen siswa melibatkan penggunaan strategi dan intervensi yang mendukung pertumbuhan dan kemajuan mereka. Tujuan utama pembinaan ini adalah untuk memberi siswa berbagai kesempatan belajar yang akan membantu mereka memperoleh kemampuan dan pengetahuan di masa depan. Maka, siswa didorong untuk mengambil bagian dalam berbagai kegiatan, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang disediakan oleh sekolah untuk membantu mereka.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa dampak penting. Pertama, Sekolah dapat menyadari bahwa *self esteem* siswa tidak hanya bergantung pada partisipasi dalam organisasi seperti OSIS, tetapi juga pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Maka dari itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan dan mendukung berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diakses oleh semua siswa. Ini akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan *self esteem* mereka melalui berbagai jalur yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kedua, guru BK di sekolah dapat menggunakan temuan ini untuk mengarahkan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung *self esteem* siswa. Ini termasuk memberikan perhatian yang setara kepada siswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan memastikan bahwa mereka menerima dukungan yang memadai untuk membangun *self esteem* mereka.

CONCLUSION

Hasil uji hipotesis dari 90 responden mencapai 0.698 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *self esteem* antara siswa pengurus OSIS dengan siswa bukan pengurus OSIS. Tidak adanya perbedaan *self esteem* antara siswa pengurus OSIS maupun yang bukan, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan personalitas individu memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap *self esteem* siswa. Partisipasi dalam organisasi tertentu dan dukungan sosial lainnya memengaruhi *self esteem* siswa. Sekolah dan pihak terkait dapat membuat lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa. Siswa dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan *self esteem* yang sehat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif dan beragam, bersama dengan dukungan keluarga dan sosial yang kuat.

REFERENCES

- Aripa, A., Rahman, K. A., & Muspawi, M. (2023). Implementasi manajemen organisasi siswa intra sekolah. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(2), 126-132.
- Akyafiani, A. (2019). *Perbedaan Self-Esteem Dan Konformitas Pada Remaja Yang Tinggal Dengan Orang Tua, Keluarga Lain Dan Tinggal Di Panti Asuhan Di Cengkareng Jakarta Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents Of Self Esteem*. Freeman And Company.
- Nguyen, D. T., & Wright, E. P. (2019). Low self-esteem and its association with anxiety, depression, and suicidal ideation in Vietnamese secondary school students: a cross-sectional study. *Frontiers in psychiatry*, 10, 438641.
- Reitz, A. K. (2022). Self-esteem development and life events: A review and integrative process framework. *Social and Personality Psychology Compass*, 16(11), 1–20. <https://doi.org/10.1111/spc3.12709>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah konsep, teori, dan aplikasinya*. Prenada media.